

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Studi "Analisis Usaha Tani Selada Romaine Hidroponik Rakit Apung Pada Kelompok Tani Br Lembang Jawa Barat" ditulis oleh Ridho Utama, Fadila Marga Saty, dan Sri Handayani pada tahun 2018. Data primer dan sekunder digunakan. Analisis data kuantitatif ini dilakukan untuk menentukan biaya produksi, harga pokok penjualan, dan keuntungan, rasio R/C, rasio B/C, dan Break Event Point (BEP). Tujuan metode analisis biaya adalah total biaya variabel, total biaya tetap, dan total biaya (TVC). Rumus  $P \times Q$  digunakan untuk melakukan analisis penerimaan. Tujuan kedua adalah metode R/C dengan rumus  $(TR)/(TC)$  dan B/C dengan rumus  $(TR)/(TC)$ . Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha tani di kelompok petani bidu rahayu, selada romaine hidroponik rakit apung menguntungkan. Sebagai bukti bahwa usaha tani selada romaine layak dan menguntungkan, para petani anggota memperoleh pendapatan rasio R/C sebesar 0,58. Selain itu, diperhitungkan nilai BEP unit sebesar 157,87 kg dan nilai BEP rupiah sebesar 1,894,453 pada keadaan titik impas. Sebagai hasil dari penelitian, kelompok petani bidu rahayu memperoleh keuntungan dari hidroponik selada romaine dan rakit apung. Para petani anggota memperoleh pendapatan rasio R/C sebesar 0,58. Ini menunjukkan bahwa usaha tani selada romaine layak dan menguntungkan. Selain itu, pada keadaan titik impas, diperhitungkan nilai BEP per unit 157,87 kg dan nilai BEP per rupiah 1,894,453.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Arista Damayanti (2017) yang berjudul "Analisis Usahatani Selada Sistem Hidroponik Dengan Sistem NFT Di Kecamatan Tenggarong Seberang" keduanya data primer dan sekunder diperlukan untuk penelitian deskriptif kuantitatif. Metode sampel yang digunakan menggunakan *purpose sampling*.

Menurut Penelitian yang ditulis oleh Raden Ayu Umikalsum pada tahun 2019 berjudul "Analisis Usahatani Tanaman Selada Hidroponik Pada Kebun Tanaman Hidroponik Eve's Kota Palembang" mengungkapkan bahwa data untuk penelitian ini dikumpulkan melalui observasi lapangan dan wawancara. Tujuan dari penelitian ini, yang dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif, adalah untuk mempelajari teknik budidaya selada hidroponik, menghitung pendapatan petani selada hidroponik, dan menemukan cara untuk memasarkan produk tersebut. Selain mengetahui cara memasarkan komoditas ini, tujuan lain dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tantangan yang dihadapi petani selada hidroponik. Studi ini dipilih dengan sengaja (*purposive*) karena ada tanaman selada di tanaman hidroponik Eve. Data primer dan sekunder penelitian berasal dari subjek penelitian melalui observasi dan wawancara mereka. Institusi yang terlibat dalam penelitian juga merupakan sumber data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode budidaya selada hidroponik membutuhkan persiapan awal, penyemaian, perawatan, panen, dan pendapatan petani sebesar Rp. 1.785.000 dengan R/C sebesar 2,12.

Studi Hestiriani (2021) mengatakan bahwa "Analisis Budidaya Sayuran Hidroponik (Studi Kasus Kebun Hidroponik Tirta Tani Farm) di Desa Tetebatu Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa Sensus" adalah data primer dan sekunder dikumpulkan melalui dokumentasi, wawancara, dan observasi dalam penelitian ini. Untuk menganalisis data, rumus analisis total biaya usahatani  $TC=FC+VC$  digunakan. Untuk menghitung pendapatan usahatani,  $TR=P.Q.$ , dan untuk meningkatkan jumlah pendapatan usahatani  $= TR-TC$ , analisis data menggunakan rasio biaya pendapatan/biaya  $= TR/TC$ .

Menurut penelitian yang ditulis oleh herlina e.m. abraham, joachim noch karel dumais, caroline besty dina pakasi (2021) yang berjudul "Analisis Keuntungan Usahatani Sayuran Selada Hidroponik Pada Urban Farming Di Batukota Kecamatan Malayang Kota Manado". Dengan menggunakan metode analisis kuantitatif, data primer dan sekunder diukur berdasarkan jumlah produksi atau musim tanam, harga jual per kilogram dan biaya yang dikeluarkan.

Menurut penelitian yang ditulis oleh Moh. Rifaldi Ismail Elsje Pauline Maginsela dan Gene H.M Kapantow tahun (2019) dengan judul "Analisis Pendapatan Usahatani Hidroponik Mauari Di Kelurahan Paniki Bawah Kota Manado"

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi pendapatan usahatani dengan menggunakan pendekatan yang diusulkan. pendapatan usahatani dengan menggunakan metode pengumpulan data primer dan sekunder. Di Desa Paniki Bawah Kota Manado, ada mauari.. Umur, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan adalah variabel yang diukur.

Tujuan dari penelitian yang ditulis oleh Uswatun Chasanah (2018) "Analisis Pendapatan Usahatani Sayuran Selada Merah Dengan Metode Hidroponik" adalah untuk mengevaluasi keuntunan sistem teknik aliran dalam (DFT) Untuk tujuan penelitian ini, analisis biaya dan pendapatan, break even point, dan rasio R/C digunakan. menemukan bahwa usahatani sayuran selada hidroponik menghasilkan pendapatan sebesar 2.254.300 USD, dengan BEP yang diketahui adalah Rp 10,540, dan BEP yang diperoleh adalah 0,35. Hal ini menunjukkan bahwa hidroponik dapat menghasilkan selada merah yang menguntungkan. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa, dengan rasio R/C 2,15, usahatani sayuran selada merah hidroponik dapat dilakukan.

Penelitian berjudul "Analisis Ekonomi Usahatani Sayuran Oriental Dengan Sistem Hidroponik NFT Tanpa Naungan Greenhouse" dilakukan, menurut Tahun 2020, Rizkia Intan Athifa, Andjar Astuti, dan Aris Supriyo Wibowo. Di CV Kelapa Agro Lestari, nilai efisiensi usahatani (R/C) untuk komoditas sayuran hidroponik oriental adalah 1,17 untuk kangkung, 1,07 untuk caisim, dan 1,22 untuk pakcoy. Nilai-nilai ini menunjukkan bahwa industri pertanian ini layak untuk dikembangkan dan dijalankan.

Studi Widiyanto (2019), "Analisis Kelayakan Finansial Usahatani Selada (*Lactuca sativa* L.) Dengan Sistem Hidroponik NFT (Nutrient Film Technology)," dilakukan di Kelurahan Surgi Mufti, Kecamatan Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan peluang finansial bagi usahatani selada. Sistem hidroponik NFT (Nutrient Film Technology) menggunakan sampling purposive atau random. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai keseluruhan nilai (NPV) sebesar Rp 3.851.059, yang berarti bahwa dapat diperoleh keuntungan sebesar Rp 3.851.059 pada tingkat

bunga 9%. Nilai Net B/C sebesar 1,52 menunjukkan keuntungan sebesar Rp 1,52 akan diperoleh untuk setiap Rp1 modal yang dikeluarkan. Selain itu, nilai bruto B/C diperoleh sebesar 1,13, lebih besar dari 0, dan nilai return on investment (IRR) sebesar 26,31%. Hasil analisis untuk periode pengembalian diperoleh 2 tahun 11 bulan 15 hari. Ini menunjukkan bahwa pengembalian investasi dapat lebih cepat dibandingkan dengan usia ekonomi peralatan usahatani.a

## **2.2 Konsep Dasar**

### **2.2.1 Selada Hidroponik**

Selada (*Lactuca Sativa.L.*) adalah tanaman pertanian yang sangat menguntungkan secara ekonomis. Permintaan sayuran hidroponik akan meningkat karena populasi yang meningkat di Indonesia dan kesadaran akan pentingnya nutrisi. Nazaruddin (2003) menyatakan bahwa makanan pokok lain tidak dapat menggantikan nutrisi sayuran, terutama vitamin dan mineral. Selada (*Lactuca Sativa.L.*) adalah tanaman semusim dari genus *Lactuca*, famili *compositae*. Tanaman selada termasuk dalam kategori ilmiah seperti berikut:

Kingdom	: <i>Plantae</i>
Divisi	: <i>Spermatophyta</i>
Kelas	: <i>Magnoliopsida</i>
Famili	: <i>Compositae (Asteraceae)</i>
Genus	: <i>Lactuca</i>
Spesies	: <i>Lactuca Sativa L</i>

Agribisnis adalah salah satu sektor ekonomi penting untuk kedua tujuan jangka panjang dan jangka pendek. Selain berfungsi sebagai sumber kebutuhan pokok dan produk agribisnis olahan, ia juga dapat memberikan lapangan pekerjaan bagi sebagian besar orang, menghasilkan pendapatan nasional yang lebih tinggi, dan memiliki efek multiplier ekonomi yang sangat besar, yang mengurangi ketergantungan negara terhadap impor.

### **2.2.2 Konsep Usahatani Selada Hidroponik**

Shinta (2011:1) mengatakan bahwa pertanian adalah bidang yang mempelajari cara menggunakan sumber daya pertanian secara efisien dan mengoptimalkan hasil, bahwa pertanian adalah bidang yang mempelajari cara menggunakan sumber daya pertanian secara efektif dan mengoptimalkan hasil. Analisis pendapatan pertanian ini memerlukan dua komponen utama proses pertanian: penerimaan dan pengeluaran dalam jangka waktu tertentu. Pengurangan nilai penerimaan serta biaya yang dikeluarkan selama proses pertanian dibagi menjadi pendapatan. Nilai sarana produksi dan komponen lainnya yang dibebankan pada produk tertentu dikenal sebagai "biaya pertanian". Sebaliknya, pendapatan usaha tani mencakup semua produk yang akan dijual, dan penerimaan dinilai sebagai studi antara pasar yang relevan dan total produk. Selain biaya yang harus dibayarkan secara tunai, usaha tani juga menghasilkan barang dan jasa dengan nilai moneter yang diperhitungkan.

### **2.2.3 Konsep Analisis Usahatani**

Tujuan dari analisis usahatani adalah untuk menentukan tingkat keuntungan yang akan dihasilkan dari modal yang dikeluarkan. Ilmu pertanian ini adalah ilmu yang mempelajari cara metode untuk menghasilkan keuntungan yang signifikan pada titik tertentu. Disebutkan bahwa Untuk menghasilkan

output yang melebihi input, produsen dapat mengalokasikan sumber daya yang ada yang dikendalikan dengan sebaik-baiknya.

### 2.2.3.1 Biaya Usahatani

Biaya Tidak T (Biaya Variabel) mencakup semua biaya yang digunakan untuk produksi, seperti lahan, penyusutan, dan alat. Biaya pertanian juga mencakup pestisida, benih, pupuk organik dan kimia, dan tenaga kerja. Selain itu, seperti yang dinyatakan oleh Fitri et al. (2018), Anda dapat mengetahui semua biaya yang dikeluarkan dengan menggunakan perhitungan berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

$$TC = (\text{Total Cost}) \quad TFC = (\text{Total cost Fixed}) \quad TVC = (\text{Total cost Variable})$$

pendapatan, yang dihasilkan oleh petani selama musim tertentu melalui kegiatan usahatani, disebut penerimaan usahatani. Cara menghitung nilai penerimaan adalah dengan mengalikan jumlah produksi penerimaan dengan hasil penjualan produk:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

$$TR (\text{total revenue}) = \text{Total Penerimaan Usaha}$$

P (*price*) = harga jual

Q (*quantity*) = Jumlah Produksi

Semua Biaya usaha tani mencakup biaya untuk produksi, seperti sewa lahan, penyusutan, dan alat. Benih, pestisida, pupuk organik dan kimia, serta tenaga kerja juga termasuk dalam biaya usaha tani. Usahatani memperoleh keuntungan dengan mengurangi biaya yang diperlukan untuk membuat produk menjadi produk yang akan diterima. Anda dapat menghitung keuntungan petani dengan menggunakan perhitungan berikut:  $\pi = TR - TC$

Keterangan :

$\pi$  (*Profit*) = Keuntungan

TR (*Total Revenue*) = Total Penerimaan Usaha

TC (*Total Cost*) = Total biaya yang dikeluarkan

Untuk memastikan bahwa perusahaan tidak terlalu untung atau rugi, Tingkat minimum yang harus dijual agar hasil yang diperoleh sama dengan biaya yang akan dikeluarkan dan untuk mengetahui berapa banyak penerimaan yang diterima petani disebut Break Even Point (BEP). Dua jenis perhitungan BEP—perhitungan BEP berdasarkan unit dan perhitungan BEP berdasarkan penjualan—ditunjukkan dalam bentuk rupiah sebagai berikut:

Perhitungan dasar BEP per unit

$$BEP (Q) = \frac{FC}{P - V}$$

Keterangan:

FC (*Fix Cost*) = Total Biaya Tetap

P (*Price*) = harga jual/unit

V = Biaya Variable /Kg

Q = Jumlah Unit

Perhitungan BEP dalam mata uang nasional

$$BEP (Q) = \frac{FC}{\underline{vc}}$$

Keterangan :

FC (*Fixed Cost*)= Total Biaya Tetap

VC (*Variable Cost*) = Total Biaya Tidak Tetap

S (*Sales*)= Jumlah Penjualan

Semua biaya yang digunakan untuk menentukan seberapa jauh Seberapa jauh setiap biaya dapat memberikan sejumlah nilai penerimaan sebagai keuntungan juga dihitung dengan rasio penerimaan dan biaya.:

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan :

R/C Ratio = rasio perbandingan antara penerimaan  
Dengan biaya

TR (*Total Revenue*)= Total Penerimaan Usaha

TC (*Total Cost*)= Total biaya yang dikeluarkan

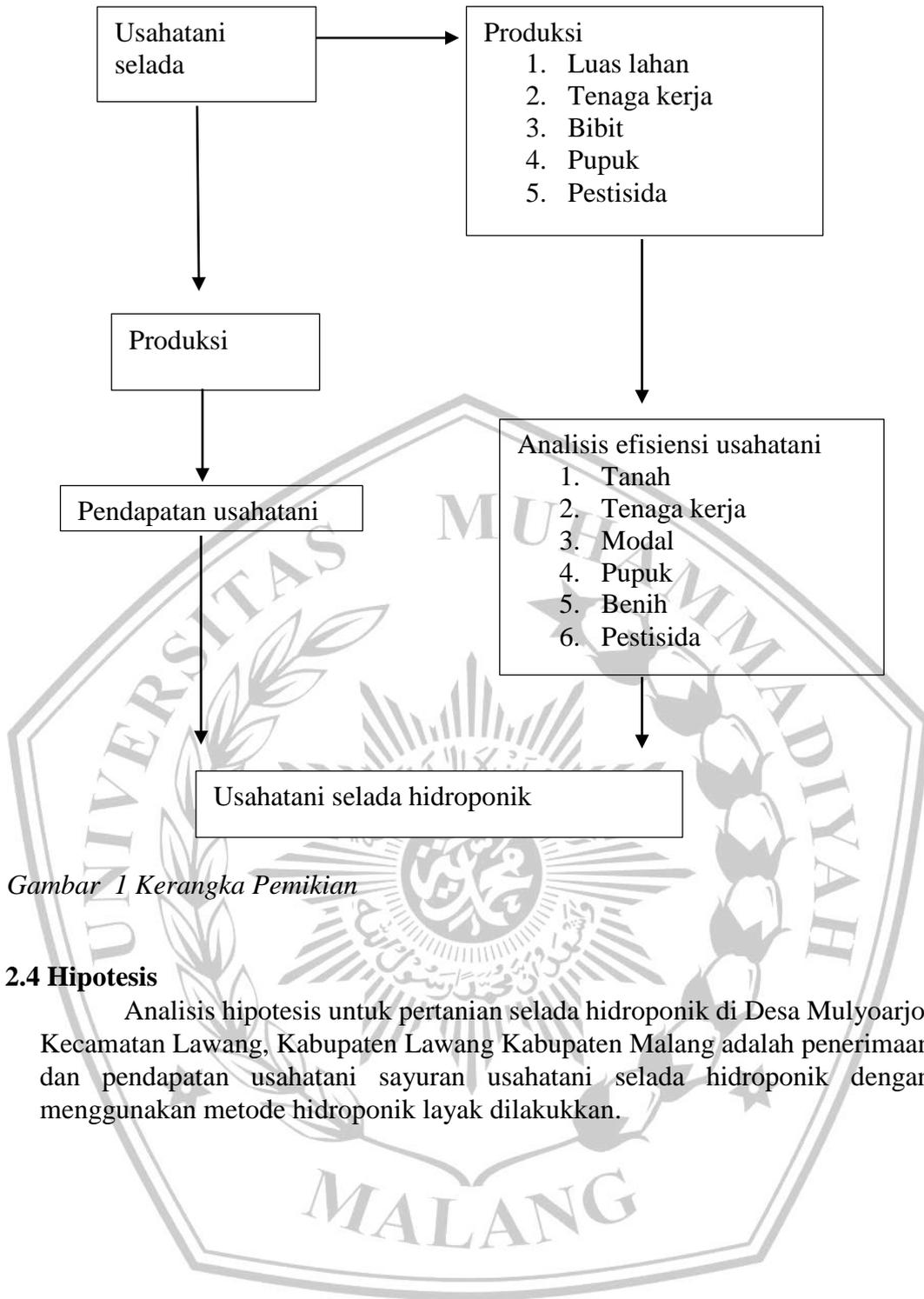
Tujuan dari menganalisis nilai Rasio Keuntungan/Kerugian adalah untuk mengetahui seberapa layak dan efektif suatu bisnis. Jika Rasio Keuntungan/Kerugian lebih besar dari 1, bisnis tersebut dianggap efisien dan layak untuk diusahakan, tetapi jika Rasio Keuntungan/Kerugian kurang dari 1, bisnis tersebut akan kehilangan nilainya dan tidak lagi layak untuk diusahakan.

#### 2.2.3.2 Pendapatan Usahatani

Secara umum Perbedaan antara jumlah barang yang diterima dan yang dikeluarkan disebut pendapatan usahatani. Sementara pengeluaran secara umum mencakup biaya tetap dan operasional, penerimaan adalah nilai yang akan diterima dari penjualan produk. Tingkat keberhasilan ini dapat dihitung dengan melihat pendapatan usahatani, termasuk laporan kedudukan neraca dan laba rugi tahun sebelumnya.

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Di bawah ini adalah kerangka pemikiran teoritis yang dapat dibuat dari kerangka berfikir di atas:



Gambar 1 Kerangka Pemikiran

#### 2.4 Hipotesis

Analisis hipotesis untuk pertanian selada hidroponik di Desa Mulyoarjo, Kecamatan Lawang, Kabupaten Lawang Kabupaten Malang adalah penerimaan dan pendapatan usahatani sayuran usahatani selada hidroponik dengan menggunakan metode hidroponik layak dilakukan.